

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia Tarekat dikenal dengan banyaknya amalan-amalan yang telah ditentukan pada dasarnya mereka sama dalam amalannya yaitu *istighfar*, *sholawat* dan *dzikir*. Dalam tarekat, zikir merupakan ajaran utama, bahkan mungkin merupakan pokok dari semua aspek ajaran tarekat.

Perbedaan utama antara tarekat yang satu dengan tarekat lainnya terletak dalam teknik zikir. Namun pada kelompok mereka ada target amalan tertentu untuk menaikan suatu *maqam*, misalnya menjalankan beberapa ribu amalan maka seseorang yang menjalankan amalan tersebut akan naik *maqamnya*. Jika dia menjalankan zikiramalannya dengan bertambah maka *maqamnya* akan meningkat lagi, sampai dia menempatkan posisi dia sampai ke puncak yang tertinggi karena dia menjalankan amalan ribuan kali dalam seharinya.

Istilah *dzikir* berasal dari bahasa Arab, yang berarti mengisyaratkan, mengagungkan, menyebut atau mengingat-ingat. Zikir kepada Allah berarti *dzikrullah* atau mengingat Allah sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya. Hal ini meliputi meliputi berbagai zikir dengan lisan, zikir dalam hati, semua ini dilakukan dalam rangka mengingat Allah.

Dalam praktik-praktik kesufian ada tujuh jenis zikir; 1). *Dzikir bi lisan* (yang dituturkan dan bersuara), 2). *Dzikirun nafis* (tanpa suara dan terdiri atas gerak dan rasa didalam hati), 3). *Dzikir qalb* (perenungan hati), 4). *Dzikir ar-*

*ruh*(tembusdan sifat-sifat ilahiyyah) 5). *Dzikir as-siir* (penyingkapan rahasia ilahi), 6). *Dzikir kasf* (penglihatancahaya keindahan), 7). *Dzikir akhfya-akhfy* (penglihatan realitas kebenaran yang mutlak). Sedang orientasi zikir adalah pada penataan hati atau *qalbu*.<sup>1</sup>

Memikirkan makna zikir ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan sebagai mana yang dianjurkan pula ketika sedang membaca al-Qur'an mengingat Allah, mempunyai tujuan yang sama.

Sebagaimana tertuang dalam Qs. Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة : ١٥٢)

“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu ,Bersyukurlah kepada-Ku,Dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku “.  
( Qs. Al Baqarah : 152).<sup>2</sup>

Seperti halnya ajaran dari tarekat membawa pengaruh dalam keagamaan serta perilaku masyarakat didalam kehidupan sehari-hari. Seperti ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang ada di Desa Bugo Welahan Jepara Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah, tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh orang Indonesia

<sup>1</sup>Zubaidi (ed)., Akhlaq Dan Tasawuf, (Yogyakarta : Lingkar Media, 2015), hlm.77.

<sup>2</sup>Ibid., hlm.76.

asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, beliau berasal dari Sambas, Kalimantan Barat yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke-19.

Tarekat ini mengambil dua nama tarekat yang telah berkembang sebelumnya yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah dan sendiri dibangun oleh Abdul Qadir al-Jilani yang mengacu pada tradisi *mahzdab Iraqi* yang dikembangkan oleh al-Junaid, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah dibangun oleh Muhammad bin Muhammad Baha' ad-Din al- Uwais al-Bukhari Naqsabandi yang didasarkan kepada tradisi al-Khurasani yang dipelopori oleh al-Busthami. Di samping itu keduanya juga mempunyai cara-cara yang berbeda terutama dalam menerapkan cara dan teknik zikir Qadiriyyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara zikir keras dan jelas (*jahr*), dalam menyebutkan *Nafi* dan *Itsbat*, yakni *La ilaha Illa Allah*. Sementara Naqsyabandiyah lebih suka memilih zikir dengan cara yang lembut dan sama (*khafi*), pada pelafalalan *ismaz-Zat*, yakni Allah-Alah-Allah.<sup>3</sup>

Di antara murid Syaikh Akhmad Khatib Sambas yang menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Jawa adalah Syaikh Akhmad Tolhah yang berasal dari Trusmi Cirebon Jawa Barat. Selanjutnya Syaikh Tolhah memberikan *hirqah* kepada murid utamanya yaitu Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dari Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat yang selanjutnya dikenal dengan Abah Sepuh. Sepeninggal Abah Sepuh, kepemimpinan spiritual dalam

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 142.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah turun kepada beliau yaitu Syaikh Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin yang selanjutnya di kenal Abah Anom.<sup>4</sup>

Awal mula dibentuk jemaah zikir yang berada di Desa Bugo Welahan Jepara pada tahun 2006, bermula dari Uztadz Zainudin yang belajar tarekat dan *ditalqin* dari gurunya yaitu, Ahmad Sirrullah Muhammad Qadir Ad-dausat pengasuh Pondok Pesantren Surya Buana dan diperintahkan untuk mengamalkan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah didaerahnya sendiri, serta menyiarkan di kampungnya. Kemudian setelah berjalannya waktu zikir tarekat ini diikuti oleh keluarganya dan membuat agenda zikir dengan jemaah yang masih sedikit. Namun hari berganti hari bahkan pergantian tahun kesadaran orang di sekelilingnya mulai tumbuh, jemaah zikir terus bertambah.

.Kanjeng Syaikh Ahmad Sirrullah Muhammad Qadir Ad-dausat merupakan murid dari Alm. KH. Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom Pengasuh Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Pondok Pesantren Surya Buana didirikan merupakan salah satu bentuk tujuan untuk berkhidmah kepada Abah Anom dan Pesantren Surya Buana merupakan ajaran tarekat dan yang berada di Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang dan sekaligus sebagai pengembang Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah. Pondok Pesantren tarekat ini merupakan cabang dari Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat.

Ajaran-ajaran di majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara diantaranya ada tata cara *talqin*, zikir-zikir yang berjemaah

---

<sup>4</sup> Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet-ke 2. hlm. 164-165.

yang harus dilakukan seperti khataman yang dilaksanakan pada jumat malam, manakiban yang biasanya dilakukan satu bulan sekali, dan zikir khusus yang dilakukan setelah shalat fardhu seperti misalnya zikir *jahr* dan *khafi* dengan bilangan ganjil minimal 165, *shalawat-shalawat* Nabi.<sup>5</sup> Amaliyah yang bersifat spiritual ini harus diamankan oleh siapa saja yang telah menyatakan diri melalui “*talqin*” sebagai murid dan ikhwan bagi Guru Mursyid dalam komunitas tarekat termaksud.<sup>6</sup>

Dari perbedaan konsep ini dari tarekat yang lainnya di sini penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan juga meneliti seperti apa sesungguhnya metode dan praktik zikirserta kontribusinya dalam tingkat spiritualitas jemaah yang dijalankan pada majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah tersebut.

Penulis memilih majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo sebagai objek penulisan. Didalam majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah ini, terdapat aktivitas keagamaan yang sangat penting diantaranya yaitu zikir, *shalawat*, manakib dan lain-lain, dari aktivitas itulah sedikit banyaknya mempunyai peran penting bagi setiap jemaah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang “Metode dan Praktik Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Serta Kontribusinya Dalam Peningkatan Spiritualitas Jemaah Tahun (Studi Terhadap Jemaah Majelis Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Bugo Welahan Jepara)”.

---

<sup>5</sup> Observasi Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Bugo, 27 Juli 2018.

<sup>6</sup>Cecep Alba, *op.cit.*, hlm. 98.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi, juga agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, perlu dikemukakan batasan-batasan judul dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Pengertian Metode Zikir

#### a. Pengertian Metode

Metode secara harfiah berarti “cara” dan metode menurut istilah adalah sebagai satu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>7</sup> Jadi metode adalah sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan artinya metode harus menunjang pencapaian apa yang dituju dan dijadikan sebagai alat yang efektif.

#### b. Zikir

Secara etimologi, perkataan zikir berakar pada kata *Dzakara-yadzuru-dzikran* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan. Di dalam Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa istilah zikir memiliki multi interpretasi, diantara pengertian-pengertian zikir adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik.<sup>8</sup>

Dalam artian umum, *dzikrullah* adalah perbuatan mengingat Allah dan keagunganNya. Dalam kehidupan manusia unsur ”ingat” ini sangat

<sup>7</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 55.

<sup>8</sup> In'ammuzahiddin Masyhudi, Nurul Wahyu, *Berdzikir dan Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), hlm. 7.

dominan adanya, karena merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologi, *dzikir* (ingatan) sebagai suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode zikir adalah cara mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud atau tujuan agar seseorang merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah.

## 2. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

J. Scencer Trimmingham mengatakan *thariqat* adalah suatu metode praktis untuk menuntun seorang sufi secara berencana dengan jalan pikran, perasaan, dan tindakan, terkendali terus-menerus kepada rangkaian maqam untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya.<sup>10</sup>

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh orang Indonesia Asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar

<sup>9</sup> M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa Solusi Tasawuf Atas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm, 16.

<sup>10</sup>Zubaidi (*ed*) *op.cit.*,hlm. 134.

Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke-19.<sup>11</sup>

Maksud dari penulis adalah tarekat ini merupakan sebuah jalan dan menjadi petunjuk dalam melakukan amal ibadah dengan ciri khasnya yang sesuai dengan syariat Islam yang di anut oleh Tarekat Qadiriyah WaNaqsyabandiyah.

### 3. Spiritualitas

Menurut Kamus Webster(1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Karena itu, bagi seseorang yang memiliki spiritualitas itu akan mengalami internalisasi (berupa pengalaman spiritual dan emosi positif) dan eksternalisasi (makna hidup dan ritual).<sup>12</sup> Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohani dan perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa dan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.

Penulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengukur spiritualitas jemaah, tetapi hanya berusaha memotret bentuk spiritualitas dari para jemaah, faktor yang mempengaruhi dan motivasi jemaah mengikuti kegiatan zikir.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>12</sup> Akhirin, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam*”, (Jurnal Tarbawi Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013).



### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk metode dan praktik zikir di majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara?
2. Apa kontribusi dari zikir dalam meningkatkan spiritualitas jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan majelis zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara?

### D. Tujuan Dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan metode dan praktik zikir jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara
- b. Untuk mendeskripsikan kontribusi zikir dalam meningkatkan spiritualitas jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan zikir terhadap jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara.

2. Manfaat Penulisan

Setelah menentukan tujuan, selanjutnya menentukan kegunaan penulisan atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penulisan, baik secara teoritis

maupun secara praktis. Adapun dalam penulisan ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara teoritis:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama pada zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.
2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para pemikir dan praktisi mengenai pelaksanaan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah.

b. Secara Praktis

1. Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai metode dan praktik zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara.
2. Untuk mengetahui gambaran di lapangan tentang kegiatan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara.

## E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, penulis telah melakukan kajian pustaka sebelumnya. Dalam kajian pustaka ini penulis telah menemukan beberapa referensi yang relevan dengan skripsi ini:

1. Buku karya Dr. H. Cecep Alba, M.A. yang berjudul Tasawuf Dan Tarekat; Dimensi Esoteris Ajaran Islam, dalam bukunya ini beliau memaparkan tentang ajaran-ajaran, metode pengajaran dan juga amalan-amalannya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan tujuan Tarekat Qadiriyyah Wa

Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.<sup>13</sup>

2. Buku karya Dr. H. Cecep Alba, M.A. yang berjudul *Zikrullah: Urgensinya dalam Kehidupan*. Dalam buku ini, dibahas dengan cukup baik bahwa zikrullah merupakan amalan yang paling utama dalam mencapai ketenangan hati. Dan cara berzikir seorang *salik* (orang yang menuju) kepada Allah dan manfaat-manfaat berzikir dan urgensinya dalam kehidupan. Keutamaan zikir yang mantap, posisi zikir yang begitu agung di antara ibadat-ibadat yang lain, karena memang dalam zikir terdapat proses mengagungkan dan memuliakan Allah.<sup>14</sup>
3. Thesis "Metode Dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta" oleh Muhammad Chamim (NIM : 1320511089) Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Dalam thesis ini dijelaskan, bahwa dalam penulisan ini hanya berbicara tentang ajaran-ajaran, metode zikir tauhid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.<sup>15</sup>
4. Skripsi "Tradisi Dzikir Dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo" oleh Nur Hidayatus Sholichah (NIM : E82211052) Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Dalam skripsi ini hanya

---

<sup>13</sup> Cecep Alba, *op.cit.*, hlm.95.

<sup>14</sup> Cecep Alba, *Zikrullah: Urgensinya dalam kehidupan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet ke-1.hlm 64.

<sup>15</sup> Muhammad Chamim, " *Metode Dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta*", (Thesis UIN Sunan Kali Jaga, 2017).

menjelaskan, bahwa yang bagaimana menjadikan motivasi bagi para jemaah dalam melakukan tradisi zikir. Dalam pelaksanaan tradisi zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dapat diketahui dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti khataman, dan manakiban.<sup>16</sup>

5. Tulisan Marwan Salahudin dan Binti Arkumi dalam Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf yang berjudul “Amalan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo” Volume 2 Nomor 1 2016 tentang amalan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa. Dalam tulisannya, bahwa pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki seseorang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik, sehingga menjadi baik. Amalan tarekat merupakan bagian dari bentuk proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan bacaan zikir yang mengesakan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Amalan tarekat dilakukan dengan metode yang menyentuh jiwa manusia yang paling dalam, yakni: *bai'at*, *rabithah*, *muraqqabah* dan *suluk*.<sup>17</sup>
6. Tulisan Achmad Shodiqil Hafil dalam jurnal Studi Keislaman yang berjudul “Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Jakarta” Volume 1, Nomor 1, September 2014. Dalam tulisannya, mengenai praktik zikir dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

---

<sup>16</sup> Nur Hidayatus Sholichah, “Tradisi Dzikir Dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qodariyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>17</sup> Marwan Salahudin dan Binti Arkumi, “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo”. (Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol 2, Nomor 1, 2016).

yang diamalkan oleh sebagian masyarakat urban Jakarta adalah dengan memadukan dua teknik zikir, yaitu zikir *jahr* (dengan lisan dan bersuara) dan zikir *khafi* (dengan hati dan tanpa suara).<sup>18</sup>

Dari beberapa di atas, belum ada satupun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang metode dan praktik zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta kontribusinya dalam meningkatkan spiritualitas jemaah. Penulisan-penulisan tersebut di atas berfokus pada metode dan praktik zikir saja, sedangkan fokus penulis disini adalah pada metode dan praktik zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah serta kontribusi zikir dalam meningkatkan spiritualitas jemaah.

## F. Metode Penulisan

Metode penulisan merupakan bagian yang sangat penting karena sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu penulisan. Metode penulisan adalah cara menurut *system* aturan tertentu atau untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai hasil optimal.<sup>19</sup> Maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penulisan sebagai berikut :

### 1. Pendekatan dan Jenis Penulisan

#### a. Sifat Penulisan

Penulisan ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif. Supranto mendefinisikan “Metode Kualitatif” sebagai prosedur

<sup>18</sup> Ach. Shodiqil Hafil, “Studi atas Zikir Tarekat Masyarakat Urban Jemaah Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Jakarta”, ( *Studi Keislaman*, Vol 1, Nomor 1, September 2014).

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 29.

penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Secara singkat, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan secara primer yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan *konstruktivist* (pengalaman individu).<sup>20</sup>

b. Jenis Penulisan

Penulisan ini adalah penulisan yang menggunakan penulisan lapangan (*field research*) dalam metode kualitatifnya karena data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan lokasi penulisan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penulisan ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini penulisan ini penulis menjadikan masyarakat di Desa Bugo Kecamatan Welahan khususnya jemaah Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah sebagai objek penulisan.<sup>21</sup> Penulisan kualitatif adalah di mana penulis dalam penulisannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk mewajibkan respons-respons dan perilaku subjek.<sup>22</sup> Penulisan untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan,

---

<sup>20</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 28.

<sup>21</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Filsafata* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm,25.

<sup>22</sup> Punaji Setyosari, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet ke-2, hlm 40.

secara wajar dan alami sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.<sup>23</sup>

Pendekatan studi dalam situasi alamiah sendiri digunakan penulis untuk menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai aspek individu suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasisosial dari penerapan metode dan praktik zikir yang diterapkan terhadap jemaah Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara.

Jadi, karena dalam penulisan ini menyangkut tentang metode dan praktik zikir Tarekat QadiriyyahWaNaqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan, maka penulis berusaha melihat secara mendalam tentang pelaksanaan metode dan praktik serta peningkatan spiritualitas tersebut di jemaah Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara.

## **2. Lokasi Penulisan**

Penulisan ini dilakukan di langgar majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tepatnya di Rumah Bapak H. Wagiran RT/ 01 RW/02 dengan alasan belum pernah ada yang melakukan penulisan serupa di Majelis tersebut. Alasan lain yaitu ketertarikan penulis terhadap fenomena keagamaan yang terjadi pada majelis Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah di Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara tersebut .

---

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-2, hlm. 29.

### 3. Sumber Data

Sumber data ialah situasi yang wajar atau “*natural setting*”. Penulis mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Dalam penulisan ini penulis menggunakan dua sumber data, yakni:

a) Sumber Data Primer (utama)

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa langsung.<sup>24</sup> Sumber data utama merupakan sumberpokok yang memuat ide-ide awal tentang suatu bahan kajian. Dalam hal ini yang menjadi sumber data utama adalah, ustadz dan jemaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Kecamatan Welahan Jepara.

b) Sumber Data Sekunder (pendukung)

Sumber data pendukung merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama atau data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya. Sumber data pendukung di sini adalah buku-buku yang terkait keefektivitasan metode berzikir tersebut juga menjadi sumber data pendukung yang akan melengkapi kajian pustaka di atas.

---

<sup>24</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), cet ke-2, hlm. 205.



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini data akan dikumpulkan dengan menggunakan tehnik-tehnik yang sudah sering digunakan dalam penulisan kualitatif.

##### a. Metode Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah dasar semua ilmu. Dalam penulisan, penulis lebih banyak bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh lewat observasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi *partisipatif*, yaitu penulis terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diamati atau digunakan sebagai data penulisan.<sup>25</sup>

Dalam melakukan penulisan, penulis menggunakan metode observasi partisipatif karena penulis juga merupakan salah satu anggota jemaah Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara yang akan diteliti. Dengan begitu penulis bisa memperoleh informasi yang lebih komprehensif diluar persepsi dari pihak diteliti.

##### b. Metode Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>26</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penulisan ini adalah wawancara terbuka (*overt*) dan bebas terpimpin. Wawancara terbuka artinya subjek penulisan tahu bahwa

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 310.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 317.

mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara tersebut.<sup>27</sup>

Metode wawancara ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai latar belakang, seluk beluk majelis zikir, metode dan praktik zikir, kontribusinya dalam meningkatkan spiritualitas jemaah, serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan zikir di majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain selain tentang subjek.<sup>28</sup> Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data ustadz dan jemaah serta kegiatan zikir yang ada di majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Kecamatan Welahan Jepara baik berupa kitab, tulisan, dan sebagainya.

d. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penulisan melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang fokus yang dikaji dan menjadikan sebagai temuan untuk orang lain, mengedit,

---

<sup>27</sup>Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.135.

<sup>28</sup> Hari Herdiasyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), cet. Ke-3, hlm.143.

mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>29</sup> Dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis deskriptif yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan tiga langkah berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan obyek penulisan. Reduksi data berlangsung selama proses penulisan sampai tersusunnya laporan akhir penulisan.

### 2. Penyajian Data

Dengan penyajian data dari sekumpulan informasi akan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang pelaksanaan metode dan kontribusi zikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam meningkatkan spiritualitas jemaah serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan zikir.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan

---

<sup>29</sup> Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2013), Cet.3., hlm. 143

penganalisisan data ini kemudian diberikan interpretasi yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.<sup>30</sup>

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca skripsi ini, maka penulisan hasil penulisan dalam skripsi ini disusun sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel dan halaman daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi

**BAB I PENDAHULUAN**, meliputi: latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, meliputi: Dalam bab ini berisi mengenai pengertian dasar, bentuk-bentuk, tujuan, keutamaan dan manfaat zikir, pengertian Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah, dan konsep spiritualitas.

**BAB III KAJIAN OBJEK PENELITIAN**, meliputi: data umum: biografi singkat majelis zikir Tarekat Qadiriyyah WaNaqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangan, sarana prasarana, aktivitas dan jadwal kegiatan jemaah, pelaksanaan bentuk metode, kontribusi zikir dalam

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *op.cit.*, hlm.244.

meningkatkan spiritualitas jemaah, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara.

**BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**, meliputi: analisis pelaksanaan bentuk metode zikir yang diterapkan majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara, analisis kontribusi zikir dalam meningkatkan spiritualitas jemaah, analisis faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Bugo Welahan Jepara.

**BAB V PENUTUP**, meliputi: simpulan, saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar gambar dan daftar hidup penulis.

